

**PERANAN KELUARGA DALAM MENCEGAH  
TINDAK TUNA SOSIAL OLEH REMAJA  
DI DESA CADASARI KEC. CADASARI KAB. PANDEGLANG**

**Herlina Siregar**  
**nanaerlailivina@gmail.com**  
**University of Sultan Ageng Tirtayasa**

**Abstrak**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga jug merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali di kenal anak, berarti lingkungan ini yang terdekat dengan anak. Di sini peran orang tua sangat menonjol di bandingkan dengan yang lain. Tujuan penelitian ini mengkaji tentang: 1. faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tuna sosial oleh remaja di Desa Cadasari 2. peranan keluarga dalam men-cegah tindak tuna sosial oleh remaja di desa Cadasari Kecamatan Cadasari

***Kata Kunci : Keluarga, Tindak Tuna Sosial, Remaja***

**FAMILY ROLE IN PREVENTING  
SOCIAL ACTION FOR TUNA BY TEENS  
IN THE VILLAGE CADASARI, PANDEGLANG**

**Herlina Siregar**  
**nanaerlailivina@gmail.com**  
**University of Sultan Ageng Tirtayasa**

**Abstrak**

The family is an institution that studies informal education have a clear and official, besides the family jug is an institution that is natural, because there is a blood relationship between educators and students. The family is the first in the neighborhood knew the child, meaning the neighborhood closest to the child. Here the role of parents is very prominent compared to the others. The purpose of this study examines: 1. The factors that cause social tuna acts by teenagers in the village Cadasari 2. The role of the family in preventing social acts by juvenile tuna in the village of the District Cadasari

**Keywords: Family, Social Action Tuna, Teens**

## Pendahuluan

Proses belajar tidak hanya terjadi di lingkungan persekolahan melainkan juga bisa terjadi di luar persekolahan salah satu contohnya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya remaja. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga harmonis, sehingga remaja memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisikorganik, sosial maupun psikososial. (Kinandika, 2013)

Menurut Sudarsono (20-13: 5) masa remaja merupakan rentangan usia yang diliputi oleh ketidakstabilan jiwa anak, oleh karena itu berkaitan erat dengan tindak tuna sosial oleh remaja. Kaitan psikologi tersebut sejalan dengan kondisi lingkungan, akan tetapi yang lebih dominan mendorong anak remaja melakukan tindak tuna sosial adalah kondisi lingkungan yang bermula intern lingkungan keluarga. Lingkungan terdekat (keluarga) sebagai ajang hidup anak-anak yang ditandai dengan ketidak harmonisan keluarga (broken home dan quasi broken home) serta beberapa kondisi lain yang tidak menguntungkan perkembangan mental anak, akan memberi dukungan kuat kearah tindak tuna sosial oleh remaja.

Tindak tuna sosial merupakan salah satu problem lama yang semakin muncul ditengah-tengah masyarakat masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa, seusia kelompok masyarakat manusia terbentuk.

Tindak tuna sosila oleh remaja sebagai salah satu prob-lem sosial sangat mengganggu keharmonisan, juga kebutuhan sejak nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam Kenyataannya tindak tuna sosial oleh remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung didalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh baik hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis.

Disamping nilai-nilai da-sar kehidupan sosial juga kebutuhan dasar kehidupan sosial tidak luput dari gangguan tindak tuna sosial. Secara materiil, masyarakat maupun perseorangan kerap kali terpaksa harus menerima beban kerugian. Hal ini seiring dengan hal-hal yang memateriil, masyarakat maupun perseorangan merasa tidak aman. Ketentraman hidup tidak terjamin, bahkan kedamaian nyaris tidak terwujud.

Dewasa ini permasalahan remaja masih cukup menonjol, baik kualitas maupun kuantitasnya. Tidak kurang mantan Presiden RI, Megawati Soekarno Putri, mengkhawatirkan kondisi remaja pada saat ini. Dikemukakan

bahwa berbagai fenomena kegagalan sekarang ini antara lain disebabkan pembinaan keluarga yang gagal. Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja (Media Indonesia, 30 juni, hal;16). Selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar. Departemen Sosial memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak 60 % dari 71.281 orang. Unicef Indonesia menyebut angka 30 % dari 40-150.000; dan Irwanto menyebutkan angka 87.000 pelacur anak atau 50 % dari total penjaja seks (Sri Wahyuningsih, 2003).

Tindak tuna sosial yang dilakukan oleh remaja bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang berkaitan, bahkan mendukung tindak tuna sosial itu. Keadaan tersebut perlu dipahami latar belakang dan faktor mereka melakukan tindak tuna sosial apakah oleh faktor lingkungan masyarakat, keluarga bahkan mungkin sekolah.

Desa cadasari merupakan wilayah yang masih memegang kepercayaan dari leluhurnya walaupun daerah ini merupakan perbatasan antara serang dan pandeglang.

Di Desa cadasari ada sekitar 620 orang para remaja yang berumur sekitar 16-18 tahun sebagian dari mereka hampir setiap malam begadang dan nongkrong tanpa mengenal wak-tu, yang mereka lakukan bukan hanya mengobrol atau bercanda gurau dengan teman sebayanya melainkan juga sambil meminum minuman keras ditemani oleh para remaja wanita bahkan yang mereka melakukan suka berkelahi, membolos sekolah mengendarai motor tanpa menghiraukan keselamatann orang lain dan dirinya sendiri.

Dengan tingkah laku yang dilakukan oleh para remaja baik remaja wanita atau laki-laki tersebut mengakibatkan kekhawatiran bagi masyarakat yang tinggal di sekitar desa cadasari. Selain itu yang membuat penulis melakukan penelitian ini karena di desa cadasari terdapat sebuah pondok pesantren yang sudah terkenal di daerah kecamatan cadasari yang seharusnya bisa meminimalisir kenakalan remaja yang ada di daerah desa cadasari. Para santri yang datang ke pondok pesanteren tersebut ada yang berasal dari luar desa cadasari sehingga bukan hanya mengganggu saja melainkan menimbulkan citra buruk dikalangan masyarakat baik mas-yarakat ditempat itu sendiri bahkan masyarakat diluar daerah atau tempat itu sendiri.

Menyadari bahwa di satu sisi keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembang remaja, pada sisi lain remaja merupakan potensi dan sumber daya manusia pembangunan di masa depan, maka

diperlukan program yang terencana. Program terencana yang obyektif dan aktual tentang permasalahan keluarga maupun remaja. (Kinandika, 2013)

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tuna sosial oleh remaja di Desa Cadasari Kec. Cadasari?
2. Bagaimana peranan keluarga dalam mencegah tindak tuna sosial oleh remaja di desa Cadasari kec. Cadasari?

### **Kajian Literatur**

#### **Konsep Tindak Tuna Sosial**

Tindak tuna sosial oleh remaja adalah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. (Kartini kartono, 2008:6)

Tindak tuna sosial oleh remaja selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
2. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniruniru
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

#### **Konsep Remaja**

Remaja adalah kelompok anak dalam usia pertumbuhan yang sangat labil dan sangat mudah terombang ambing serta mudah goncang, yakni dalam pancaroba antara usia 12-20 tahun. (Agus sujanto, 1981:226).

Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun, mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda pemudi.

Sikap tindak mereka rata-rata sudah mendekati pola sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian. Biasanya mereka berharap agar dianggap dewasa oleh masyarakat.

Dari sudut batas usia saja sudah tampak bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transisional. Artinya, keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, karena oleh anak-anak mereka sudah dianggap dewasa, sedangkan orang dewasa masih dianggap kecil.

#### **Peranan Keluarga**

Kelurga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan ber-pengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan ber-pengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya tindak tuna sosial oleh remaja itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. (Agus Sujanto, 1981:226)

Sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat dibawah ini menurut Soerjono Soekanto (2004: 23) keluarga mempunyai peranan-peranan tertentu. Peranan-peranan itu adalah, sebagai berikut: a. Keluarga berperanan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut. b. Keluarga merupakan unit sosial-ekonomi yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya. c. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup d. Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang ber-laku dalam masyarakat.

#### **Metode Penelitian**

##### **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Dimana Bogdan dan Taylor (1975:5) yang dikutip dari buku Lexi J. moleong dalam Mu-hayati, 2007:45. Menyatakan

bahwa penelitian kualitatif adalah pro-sedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sedangkan penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli ataupun dikembangkan menjadi permasalahan dan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan dan juga memerlukan analisis statistik, yaitu dengan menggunakan angka-angka untuk mencapai kebenaran hipotesis. Angka-angka di sini mempunyai peran sangat penting dalam pembuatan, penggunaan dan pemecahan masalah model kualitatif. (M. Muchlis, (1993:4)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan alasan karena penelitiannya bertujuan memecahkan masalah yang actual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya agar diperoleh gambaran sosial yang sebenarnya.

Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena ha-nya menggambarkan objek penelitian dalam waktu tertentu. Penggambaran ini akan memungkinkan didapatnya informasi mengenai objek penelitian yang akan digunakan untuk mengungkapkan masalah penelitian.

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cadasari Kecamatan Cadasari Kab. Pandeglang.

#### **Sumber Data**

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah para remaja yang berusia 16-18 tahun di Desa Cadasari yang berjumlah 620 orang. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana penelitian, maka peneliti mengambil sampel dari populasi yang ada.

Pendapat yang dikemuka-kan Suharsimi (2002; 112) yaitu sebagai berikut:

*“ Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga peneli-tiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih tergantung dari kemam-puan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.”*

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti mengambil sampel 10 % dari populasi para remaja yang berusia 16-18 tahun di Desa Cadasari yang berjumlah 620 orang  $X 10 \% = 62$  orang.

Penelitian ini difokuskan ke-pada peran keluarga sebagai lingkungan pertama sosial dalam mencegah tindak tuna sosial oleh remaja, dalam arti bahwa yang menjadi fokus kajian adalah keluarga, maka penentuan sumber data dalam penelitian ini yaitu berjumlah 6 keluarga

dan mempunyai anak remaja berusia 16-18 tahun yaitu 2 keluarga yang keduanya (ayah dan ibu) bekerja, 3 keluarga yang orang tua laki-laki (ayah) saja yang bekerja dan 1 keluarga yang orang tua perempuan (ibu) saja yang be-kerja.

#### **Instrumen Penelitian**

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kuesioner, pedoman wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

#### **Hasil Dan Pembahasan**

##### **1. Faktor Penyebab Tindak Tuna Sosial oleh Remaja**

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam perkembangannya manusia akan melewati masa remaja. Remaja adalah anak manusia yang sedang tumbuh selepas masa anak-anak menjelang dewasa. Dan masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi dimana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatikan ada faktor yang mempengaruhi remaja yaitu internal dan eksternal.

Berdasarkan pengolahan data dari tabel 5 sampai tabel 24 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu (87,10 %) keadaan antara Bapak dan Ibu di dalam lingkungan keluarga responden baik-baik saja (tabel 5). Dan lebih dari setengahnya yaitu (62,91 %) responden merasa sedih jika didalam lingkungan keluarga antara Bapak dan Ibu sering terjadi keributan (tabel 6).

Responden kurang dari setengahnya yaitu (43,55 %) tidak ragu mengkritik orang tuanya jika orang tuanya melakukan perbuatan yang salah (tabel 7). Dalam menanamkan kedisiplinan pada anaknya, lebih dari setengahnya yaitu (69,35 %) menggunakan cara dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan kedisiplinan (tabel 9). Dan sebagian besar yaitu (82,20 %) orang tua responden memberikan nasehat dan mengarahkan jika anaknya melakukan perbuatan nakal (tabel 10). Akan tetapi dalam hal pola pengasuhan orang tua kurang dari setengahnya yaitu (48,39 %) menggunakan cara melibatkan banyak aturan dalam mendidik anaknya (tabel 8). Sedangkan lebih dari setengahnya yaitu (53,22 %) responden bercanda jika sedang mengikuti pelajaran di Sekolah (tabel 12). Dan juga lebih dari setengahnya yaitu (58,06 %) responden nongkrong bersama teman sebaya jika jam sekolah telah selesai (tabel 13). Adapun yang dilakukan saat bergaul dengan teman-teman dilingkungan tempat tinggalnya kurang dari setengahnya yaitu (45,16 %) yang dilakukan adalah bercanda (tabel 17). Sehingga lebih dari setengahnya yaitu (66,13 %) teman sebaya yang paling berpengaruh dalam perilaku mereka (tabel 15). Pada saat responden berjalan di jalan raya

dengan teman-teman lebih dari setengah yaitu (72,58 %) berjalan dipinggir (tabel 19).

Dan jika responden mengendarai kendaraan bermotor di jalan raya sebagian besar yaitu (83,87 %) mengendarainya secara pelan-pelan (tabel 18)

Alasan yang membuat responden meninggalkan pelajaran di Sekolah lebih dari setengah yaitu (43,55 %) dikarenakan mengikuti teman-teman (tabel 14). Jadi yang membuat mereka meninggalkan pelajaran di sekolah lebih dari setengah yaitu (59,68 %) karena pengaruh dari teman-teman (tabel 13). Tetapi yang mereka rasakan saat meninggalkan pelajaran berlangsung kurang dari setengah yaitu (46,77) merasa sangat menyesal (tabel 22).

Dengan adanya lingkungan tempat tinggal yang tenang sebagian besar yaitu (77,42 %) merasa sangat senang tanpa adanya keributan dari para remaja dan adanya kegiatan remaja mesjid (tabel 16). Akan tetapi kurang dari setengahnya yaitu (48,39 %) merasa terganggu bila dalam lingkungan tempat tinggal terdapat kelompok gank (tabel 20).

Dalam memilih jenis pakaian yang disukai lebih dari setengahnya yaitu (54,84 %) mengikuti mode (tabel 21). Berdasarkan pada tabel 23 bahwa sebagian besar yaitu (87,10 %) saat bergaul dengan teman-teman dalam kelompok tidak benar suka minum-minuman keras karena lebih dari setengah yaitu (70,97 %) mereka berpendapat sangat setuju tentang bahayanya minum-minuman keras bagi kesehatan (tabel 24).

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan tindak tuna sosial oleh remaja dari keluarga salah satunya karena orang tua terlalu melibatkan banyak aturan dalam mendidik anak-anaknya sehingga anak merasa hidupnya terkekang. Akan tetapi dalam mendisiplinkan anak-anaknya, orang tua memberikan contoh/perilaku yang mencerminkan kedisiplinan dan juga memberikan nasehat dan pengarahan ketika anaknya melakukan perbuatan yang nakal.

Adapun faktor lain yang menyebabkan tindak tuna sosial oleh remaja yaitu karena pengaruh dari teman-teman sebaya sehingga perilaku mereka dipengaruhi oleh temannya. Yang mereka lakukan ketika sedang bergaul atau berkumpul di lingkungan tempat tinggalnya dengan teman sebaya yaitu bercanda bahkan bukan saja di lingkungan tempat tinggalnya pada saat mengikuti pelajaran di sekolah mereka bercanda.

## **2. Peranan Keluarga dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial oleh Remaja**

Tindakan yang digunakan orang tua jika anaknya melanggar aturan dan juga dalam menerapkan disiplin kepada anak pada kasus I, II, III, IV, V dan VI rata-rata menggunakan cara memberikan nasehat dan pengarahan (wawancara

item No. 1 dan 2). Agar anak selalu melaksanakan nasehat orang tua, orang tua memberikan dorongan yaitu orang tua selalu menjadi pendengar yang setia sehingga komunikasi antara anak dan orang tua berjalan dengan baik (wawancara item No 3) dan juga memberikan dorongan-dorongan yang membangun seperti nasehat yang membangun dan juga selalu memberikan contoh sikap yang mencerminkan kedisiplinan sehingga anak akan bersikap yang disontohkan orang tuanya.

Dengan adanya tindak tuna sosial oleh remaja yang akhir-akhir ini semakin meningkat, sehingga membuat orang tua khawatir dan takut anaknya terjerumus ke hal yang tidak baik (wawancara item No 8). Para orang tua melakukan upaya penanggulangan dengan cara bekerja sama dengan pihak sekolah atau guru agar bisa memantau dan mengawasi anaknya (wawancara item No 9, 10, dan 11) misalnya seperti mengetahui No Telepon guru atau alamat rumahnya, sehingga orang tua tahu jika ada kegiatan-kegiatan di sekolah anaknya. Adapun harapan orang tua yaitu bisa menyekolahkan anaknya sampai dengan jenjang yang lebih tinggi tetapi karena faktor ekonomi yang lemah maka kemampuan orang tua hanya sampai tingkat SLTA saja (wawancara item No 4 dan 5). Tetapi orang tua berharap ketika anaknya lulus dari SLTA, anaknya bisa bekerja dan dapat membantu orang tuanya (wawancara item No 6)

Cara yang dilakukan para orang tua jika anaknya melakukan perbuatan yang nakal, para orang tua memberikan nasehat dan pengarahan jika yang dilakukannya bisa merugikan orang lain bahkan keluarga dan orang lain. Selain itu orang tua memberikan dorongan-dorongan agar nasehatnya selalu dituruti seperti orang tua menjadi pendengar yang baik untuk anaknya sehingga komunikasi antara orang tua dan anak berjalan dengan baik dan timbul rasa saling pengertian.

Selain itu keluarga bekerja selalu mengawasi anak-anaknya kemana anaknya pergi atau dengan siapa anaknya pergi. Selain itu juga para orang tua bekerja sama dengan pihak sekolah seperti guru agar para orang tua tahu kegiatan apa saja yang dilakukan anaknya ketika di sekolah. Karena selama di sekolah anak tidak bisa diawasi oleh para orang tua secara langsung, maka dari itu para orang tua bekerja sama dengan pihak sekolah.

## **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan pada uraian sebelumnya maka penulis dapat menguraikan simpulan sebagai berikut:

1. Faktor tindak tuna sosial oleh remaja yaitu :

- a. Keluarga, orang tua terlalu melibatkan banyak aturan dalam mendidik anak-anaknya.
- b. Lingkungan, pengaruh teman sebaya
2. Peranan keluarga dalam men-cegah tindak tuna sosial oleh remaja
  - a. Mengawasi anaknya yaitu mengetahui kemana dan dengan siapa mereka pergi
  - b. Bekerja sama dengan pihak sekolah
  - c. Memberikan pengarahan pada anak jika anak melakukan perbuatan yang nakal
  - d. Menjadi pendengar yang baik untuk anak sehingga komunikasi antara orang tua dan anak berjalan dengan baik dan timbul rasa saling pe-ngertian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2004. *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta
- Kartono, Kartini. 2008. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman. M. I. 1978. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: IKIP Bandung.
- M. Muchlis. 1993. *Metode Kuantitatif*. Jakarta: Fak. Ekonomi UI
- Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali press. edisi baru kesatu.
- , 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta. edisi ketiga.
- Sudarsono. 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- , 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.
- , 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Non-Formal*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Nana. 1993. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sujanto, Agus. 1981. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional  
[http://www.erlangga.co.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=228:example-pages-andlinks&catid=37:umum&Itemid=113](http://www.erlangga.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=228:example-pages-andlinks&catid=37:umum&Itemid=113)
- <http://grachmat.blogspot.com/2010/04/peran-ayah-dalamperkembangananak.html>
- <http://khabib.staf.ugm.ac.id/index.php?option=com>
- “<http://salmandjuli.blogspot.com/2008/09/pengaruh-ibu-bekerja-di-sektorformal.html>”